

BAB IV

KEPENTINGAN INDONESIA MEMILIH VIETNAM SEBAGAI MITRA DAGANG IMPOR BIJI KOPI ROBUSTA

Keputusan Indonesia untuk mengimpor biji kopi Robusta dari Vietnam menimbulkan pertanyaan penting dalam studi hubungan internasional, yaitu mengapa sebuah negara yang menjadi produsen kopi terbesar keempat di dunia justru memilih untuk mengimpor komoditas yang sama dari negara lain di kawasan yang berdekatan. Pertanyaan ini tidak hanya menyangkut persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana negara menjalankan kebijakan luar negerinya dalam konteks kepentingan nasional dan dinamika ekonomi politik global.⁷⁸

Dalam perspektif hubungan internasional, kebijakan impor bukan semata-mata keputusan ekonomi, melainkan strategi politik yang melibatkan kalkulasi rasional atas manfaat dan risiko. Indonesia, sebagai aktor dalam sistem internasional, perlu mempertimbangkan stabilitas pasokan bahan baku, efisiensi biaya produksi, serta posisi tawarnya dalam perdagangan regional.⁷⁹ Oleh karena itu, keputusan untuk menjadikan Vietnam sebagai mitra utama dalam impor biji kopi Robusta bukanlah langkah impulsif, melainkan bentuk rasionalitas negara dalam menyeimbangkan kepentingan domestik dan kepentingan globalnya.

Bab ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan Indonesia dalam memilih Vietnam sebagai mitra dagang impor kopi Robusta dengan menggunakan teori utama dalam studi hubungan internasional, yaitu *Rational Choice Theory*. Pendekatan *Rational Choice* akan menjelaskan bagaimana Indonesia bertindak

⁷⁸ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Kopi Indonesia 2023* (Jakarta: BPS, 2024), 17.

⁷⁹ Kenneth N. Waltz, *Theory of International Politics* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1979), 117.

sebagai aktor rasional yang mengambil keputusan berdasarkan perhitungan efisiensi dan manfaat ekonomi kawasan ASEAN.⁸⁰

Dalam penentuan kebijakan, aktor pembuat kebijakan harus melalui beberapa tahapan intelektual demi mendapatkan suatu kebijakan yang bersifat rasional. Tahapan tersebut terbagi menjadi empat bagian, yaitu *Problem Recognition and Definition, Goal Selection, Identification of Alternatives, dan Choice*. Tahapan berikut menjadi landasan analisis ini, bab ini akan menguraikan secara mendalam alasan-alasan strategis di balik kebijakan impor tersebut, baik dari sisi ekonomi, politik, maupun sosial, sekaligus menunjukkan bagaimana hubungan dagang kopi antara Indonesia dan Vietnam merefleksikan dinamika saling ketergantungan ekonomi di kawasan Asia Tenggara.⁸¹

4.1 Kebijakan Pemerintah Indonesia menjaga kesinambungan industri hilir

Tahap awal dalam setiap proses kebijakan publik adalah bagaimana pemerintah mengenali dan mendefinisikan masalah yang sedang dihadapi secara objektif. Proses ini dikenal dengan istilah *problem recognition and definition*, yang menjadi fondasi utama bagi setiap keputusan strategis. Seperti dijelaskan oleh Charles E. Lindblom, pembuat kebijakan sering kali bekerja dalam situasi kompleks, di mana informasi yang dimiliki terbatas dan berbagai kepentingan saling bertentangan.⁸²

⁸⁰ Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, *Power and Interdependence: World Politics in Transition* (Boston: Little, Brown and Company, 1977), 8.

⁸¹ Charles W. Kegley, Jr., *World Politics, Trend and Transformation*, USA: University of Memphis.

⁸² Charles E. Lindblom, *The Science of Muddling Through* (Public Administration Review, 1959), 81.

Menurut teori *Rational Choice*, negara dianggap sebagai aktor rasional yang membuat keputusan berdasarkan perhitungan untung-rugi untuk mencapai tujuan nasionalnya.⁸³ Dalam konteks ini, kebijakan impor kopi Robusta dari Vietnam oleh Indonesia merupakan bentuk pilihan rasional dalam menghadapi keterbatasan produksi domestik, fluktuasi harga global, dan meningkatnya permintaan industri kopi olahan di dalam negeri. Secara empiris, data menunjukkan bahwa produktivitas kopi Robusta di Indonesia hanya berkisar antara 0,8 hingga 1,2 ton per hektar, jauh di bawah Vietnam yang mampu menghasilkan 2,3 hingga 2,7 ton per hektar.⁸⁴

Perbedaan ini menciptakan kesenjangan struktural dalam kapasitas pasokan, terutama ketika industri kopi instan dan kopi campuran Indonesia membutuhkan bahan baku yang stabil dan berkualitas untuk memenuhi permintaan ekspor. Kesenjangan ini bukan hanya sekadar angka, melainkan cerminan dari perbedaan struktur dan sistem pertanian antara kedua negara. Vietnam telah lebih dahulu menerapkan kebijakan modernisasi pertanian sejak 1990-an, termasuk penggunaan varietas unggul, sistem irigasi efisien, dan pengelolaan pascapanen yang terstandarisasi.⁸⁵ Sebaliknya, di Indonesia, sekitar 90% lahan kopi dikelola oleh petani kecil yang masih mengandalkan metode tradisional, dengan akses terbatas terhadap modal, teknologi, dan pelatihan.⁸⁶

Masalah ini diperburuk oleh meningkatnya permintaan kopi di dalam negeri. Berdasarkan laporan Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia

⁸³ Kenneth N. Waltz, *Theory of International Politics* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1979), 117.

⁸⁴ Foreign Agricultural Service (FAS) USDA, *Coffee: World Markets and Trade Report* (Washington, D.C.: USDA, 2024), 22.

⁸⁵ Vietnam Coffee and Cocoa Association (VICOFA), *Vietnam Coffee Export Overview 2023* (Hanoi: VICOFA, 2023), 12.

⁸⁶ Badan Pusat Statistik, *Potensi Perkebunan Rakyat Indonesia 2023* (Jakarta: BPS, 2023), 25.

(AEKI) tahun 2024, konsumsi kopi nasional tumbuh 44% dalam satu dekade terakhir seiring dengan naiknya budaya minum kopi dan ekspansi bisnis kafe di berbagai daerah.⁸⁷ Melalui proses pengenalan masalah (*problem recognition*), pemerintah menyadari bahwa defisit pasokan bahan baku kopi Robusta dapat mengancam keberlanjutan industri pengolahan kopi nasional, terutama bagi perusahaan kopi instan dan *ready-to-drink coffee* yang bergantung pada pasokan stabil. Maka masalah ini kemudian didefinisikan secara formal sebagai ketidakseimbangan antara kebutuhan bahan baku industri dan kemampuan produksi domestik.⁸⁸

Dengan demikian, keputusan impor ini dapat dianggap sebagai strategi untuk menekan biaya produksi, menjaga kesinambungan industri hilir, dan memperkuat posisi Indonesia di pasar kopi global. Kebijakan ini bukan bentuk ketergantungan pasif, tetapi keputusan yang dihitung secara rasional demi menjaga kepentingan nasional dalam stabilitas ekonomi dan perdagangan internasional. Sebagaimana dijelaskan Waltz, negara dalam sistem internasional berperilaku rasional untuk mempertahankan posisi dan keuntungannya dalam struktur yang kompetitif.⁸⁹ Dengan kata lain, impor kopi dari Vietnam mencerminkan kalkulasi strategis Indonesia untuk mempertahankan daya saing global tanpa harus menanggung risiko defisit pasokan atau lonjakan harga domestik.

⁸⁷ Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI), *Laporan Perkembangan Konsumsi Kopi Nasional 2024* (Jakarta: AEKI, 2024), 7.

⁸⁸ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Analisis Kebijakan Perdagangan Komoditas Strategis* (Jakarta: Bappenas, 2023), 33.

⁸⁹ Waltz, *Theory of International Politics*, 126.

4.2 Upaya Peningkatan Hubungan Ekonomi Intra – ASEAN

Setelah proses identifikasi masalah dilakukan, langkah selanjutnya dalam proses pengambilan keputusan kebijakan adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai secara tegas agar kebijakan yang dirumuskan dapat terarah.⁹⁰ Dalam konteks impor biji kopi Robusta, pemerintah Indonesia menetapkan tujuan utama untuk menjaga ketersediaan pasokan bahan baku bagi industri pengolahan kopi domestik.⁹¹ Produksi kopi dalam negeri sering kali menghadapi fluktuasi akibat kondisi iklim, cuaca ekstrem, serta keterbatasan produktivitas petani, sehingga diperlukan sumber alternatif melalui impor untuk menjaga stabilitas rantai pasok.⁹²

Selain itu, tujuan kebijakan impor ini adalah untuk menstabilkan harga di pasar domestik, mengingat fluktuasi produksi menyebabkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan.⁹³ Dengan impor yang terencana, pemerintah dapat mengendalikan gejolak harga dan melindungi konsumen serta pelaku industri kecil dan menengah. Tujuan lainnya adalah meningkatkan efisiensi biaya logistik dan produksi dengan memilih mitra dagang yang secara geografis dekat dan memiliki mekanisme kerja sama perdagangan yang memudahkan proses distribusi.⁹⁴ Dari perspektif politik ekonomi, kebijakan ini juga diarahkan untuk

⁹⁰ Rizky Eka Febriansah dan Dewi Ratiwi Meiliza, *Teori Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 72.

⁹¹ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Kopi Indonesia 2023* (Jakarta: BPS, 2024), 45.

⁹² Eko Atmadji, Unggul Priyadi, dan Siti Achiria, "Perdagangan Kopi Vietnam dan Indonesia di Empat Negara Tujuan Ekspor Kopi Utama: Penerapan Model Constant Market Share," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* 19, no. 1 (2019): 37.

⁹³ Eko Atmadji, Unggul Priyadi, dan Siti Achiria, "Perdagangan Kopi Vietnam dan Indonesia di Empat Negara Tujuan Ekspor Kopi Utama: Penerapan Model Constant Market Share," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* 19, no. 1 (2019): 40.

⁹⁴ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Kopi Indonesia 2023*, 47.

memperkuat kerja sama ekonomi intra-ASEAN melalui pemanfaatan kerangka *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.⁹⁵

Kerja sama ini diharapkan tidak hanya meningkatkan efisiensi ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan diplomatik antarnegara anggota ASEAN, terutama dalam perdagangan komoditas primer seperti kopi.⁹⁶

4.3 Alternative Identification

Kebijakan Indonesia dalam memilih Vietnam sebagai mitra utama impor biji kopi Robusta bukan hanya keputusan ekonomi politik antar negara, namun identifikasi pilihan lain pun telah dilakukan. Setelah menetapkan tujuan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi alternatif kebijakan atau negara mitra potensial yang dapat dijadikan sumber impor biji kopi Robusta selain Vietnam. Menurut teori pengambilan keputusan, tahapan ini penting untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan kebijakan yang memberikan manfaat optimal dan risiko minimal.⁹⁷

4.3.1 Brazil

Brazil dikenal sebagai produsen kopi terbesar di dunia, dengan kapasitas produksi yang mencapai lebih dari 60 juta karung per tahun.⁹⁸ Meskipun mayoritas produksinya berupa kopi Arabika, daerah Espírito Santo menghasilkan Robusta (*Conilon*) dengan volume signifikan.⁹⁹ Kelebihan utama Brazil adalah

⁹⁵ Fadhlán Zuhdi dan Suharno, “Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN 5,” *HABITAT: Jurnal Agribisnis* 26, no. 3 (2016): 158.

⁹⁶ ASEAN Secretariat, *ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA)* (Jakarta: ASEAN Secretariat, 2023), 14.

⁹⁷ Rizky Eka Febriansah dan Dewi Ratiwi Meiliza, *Teori Pengambilan Keputusan*, 75.

⁹⁸ United States Department of Agriculture (USDA), *Coffee: World Markets and Trade* (Washington DC: Foreign Agricultural Service, 2025), 4.

⁹⁹ USDA, *Coffee: World Markets and Trade*, 6.

infrastruktur ekspor yang sangat baik dan jaringan logistik global yang efisien.¹⁰⁰ Namun, jarak yang jauh dari Indonesia menyebabkan biaya transportasi dan waktu pengiriman menjadi tinggi, sehingga tidak efisien untuk kerja sama jangka panjang.¹⁰¹ Selain itu, kebijakan ekspor Brazil cenderung berfokus pada pasar Amerika Utara dan Eropa, bukan Asia Tenggara.¹⁰²

4.3.2 India

India merupakan produsen Robusta terbesar di Asia Selatan dengan pangsa sekitar 70% dari total produksi nasional.¹⁰³ Biji Robusta India dikenal memiliki kualitas baik dan banyak diekspor ke Timur Tengah dan Eropa.¹⁰⁴ Namun, kapasitas ekspor India seringkali terbatas akibat kebutuhan domestik dan kontrak jangka panjang dengan pembeli tetap.¹⁰⁵ Faktor jarak yang cukup jauh juga meningkatkan biaya logistik dan menurunkan efisiensi perdagangan dengan Indonesia.¹⁰⁶

4.3.3 Uganda

Uganda, sebagai produsen Robusta terbesar di Afrika, memiliki keunggulan pada volume dan potensi ekspor yang besar.¹⁰⁷ Akan tetapi, terdapat sejumlah kendala yang dapat menurunkan daya saingnya sebagai mitra dagang Indonesia, seperti jarak geografis yang jauh, biaya logistik tinggi, serta

¹⁰⁰ USDA, *Coffee: World Markets and Trade*, 12.

¹⁰¹ M. Willdan, Suryani Nurfadhilah, dan Siswanto Imam Santoso, "Analisis Daya Saing Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar Internasional," *Mimbar Agribisnis* 11, no. 2 (2025): 90.

¹⁰² USDA, *Coffee: World Markets and Trade*, 9.

¹⁰³ India Brand Equity Foundation (IBEF), "Coffee Industry in India," (New Delhi: IBEF, 2024).

¹⁰⁴ India Brand Equity Foundation (IBEF), "Coffee Industry in India," (New Delhi: IBEF, 2024).

¹⁰⁵ International Trade Centre (ITC), *Coffee Trade Map Data 2024* (Geneva: ITC, 2024).

¹⁰⁶ International Trade Centre (ITC), *Coffee Trade Map Data 2024* (Geneva: ITC, 2024).

¹⁰⁷ International Coffee Organization (ICO), *World Coffee Production Statistics 2024* (London: ICO, 2024), 22.

ketidakkonsistenan kualitas akibat keterbatasan teknologi pascapanen.¹⁰⁸ Kondisi tersebut membuat Uganda kurang ideal sebagai pemasok utama.¹⁰⁹

4.4 Choice

Dari sudut pandang ekonomi dan jarak strategis, keputusan impor kopi Robusta dari Vietnam merupakan langkah kebijakan strategis ini sejalan dengan logika *Rational Choice Theory* yang menekankan bahwa negara akan memilih opsi yang memberikan manfaat maksimal dengan biaya minimal.¹¹⁰ Dalam konteks ini, Indonesia bertindak rasional untuk menjaga daya saing industri hilir. Dengan menjaga efisiensi rantai pasok, mengamankan pasokan domestik dengan cara yang rasional.

4.4.1 Analisis Pilihan Rasional dalam Arsitektur Anarki Internasional: Perspektif Kenneth Waltz

Dalam tinjauan neorealisme Kenneth Waltz, keputusan Indonesia untuk mengimpor kopi Robusta dari Vietnam merupakan hasil dari tekanan sistemik yang memaksa negara untuk bertindak secara rasional demi kelangsungan hidupnya (*survival*). Waltz berargumen bahwa dalam sistem internasional yang bersifat anarki di mana tidak ada otoritas tertinggi di atas negara—setiap aktor akan memprioritaskan fungsi "Self-Help" untuk mengamankan kebutuhan fundamentalnya.¹¹¹

¹⁰⁸ ICO, *World Coffee Production Statistics 2024*, 23.

¹⁰⁹ ICO, *World Coffee Production Statistics 2024*, 24.

¹¹⁰ Kenneth N. Waltz, *Theory of International Politics* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1979), 117.

¹¹¹ Kenneth N. Waltz, "Theory of International Politics", (New York: McGraw-Hill, 1979), hlm. 102.

Penerapan perspektif Waltz dalam analisis pilihan (*choice*) Indonesia terhadap Vietnam dapat dibedah melalui tiga pilar utama:

1. Respons terhadap Tekanan Struktural Waltz menegaskan bahwa struktur sistem internasional "menyeleksi" perilaku negara. Ketika rantai pasok global mengalami volatilitas ekstrem (sebagaimana dibahas di Bab III), struktur anarki memaksa Indonesia untuk mencari opsi yang paling menjamin keamanan ekonomi. Pilihan terhadap Vietnam bukan sekadar urusan dagang, melainkan respons terhadap ketidakpastian global. Indonesia "memilih" Vietnam karena sistem internasional menunjukkan bahwa ketergantungan pada pasar yang jauh atau tidak stabil akan mengancam *economic security* nasional.¹¹²
2. Rasionalitas Keamanan Nasional melalui Kemandirian Industri Bagi Waltz, negara yang bijak akan melakukan kalkulasi rasional untuk meminimalisir kerentanan. Defisit Robusta domestik dipandang sebagai kerentanan struktural yang dapat melemahkan stabilitas ekonomi. Dengan melakukan impor strategis dari Vietnam, Indonesia sebenarnya sedang melakukan upaya penguatan internal (*internal balancing*) di sektor industri hilir. Keberlangsungan pabrik kopi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia bergantung pada input bahan baku yang stabil, yang dalam sistem anarki ini, hanya bisa dijamin melalui kemitraan yang paling efisien.¹¹³
3. Distribusi Kapabilitas dalam Kawasan Waltz menyoroti pentingnya posisi negara dalam distribusi kapabilitas. Vietnam memiliki kapabilitas absolut

¹¹² Maria Andersson, "Motives Behind the Allocations of Aid and Trade", (2009), hlm. 162.

¹¹³ Waltz, "Theory of International Politics", hlm. 111.

dalam produksi Robusta (sebesar 40% pangsa pasar global). Dalam sistem swadaya (*self-help*), Indonesia bertindak rasional dengan mengamankan akses ke pusat kapabilitas terdekat di Asia Tenggara. Kerja sama ini meminimalisir risiko eksploitasi oleh aktor di luar kawasan dan memastikan Indonesia tetap kompetitif dalam konstelasi ekonomi global.¹¹⁴

Secara konklusif, perspektif Waltz menunjukkan bahwa "pilihan" Indonesia bukan didasarkan pada preferensi subjektif, melainkan sebuah keharusan yang didikte oleh lingkungan internasional yang kompetitif dan tidak menentu. Pilihan rasional ini diambil untuk memastikan bahwa negara tidak jatuh ke dalam krisis ekonomi yang dapat mengancam stabilitas nasional di bawah tekanan struktur anarki internasional.

4.4.2 Rasionalitas Kebijakan Impor Kopi : Pendekatan Rational Choice

Kebijakan impor kopi robusta dari Vietnam oleh Indonesia dapat dianalisis melalui pendekatan rational choice dalam studi hubungan internasional. Pendekatan ini memandang negara sebagai aktor rasional yang bertindak berdasarkan perhitungan untung rugi, serta mengutamakan kepentingan nasional dalam pengambilan Keputusan.¹¹⁵

Dalam konteks ini, kebijakan impor biji kopi robusta dari Vietnam mencerminkan keputusan rasional yang diambil oleh pemerintah Indonesia dan pelaku industri kopi demi menjaga kontinuitas pasokan, menekan biaya produksi, dan memenuhi

¹¹⁴ Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), "Negara Penghasil Kopi Terbesar di Dunia Saat Ini", (2026), diakses pada 29 Januari 2026.

¹¹⁵ Kenneth A. Oye, *Cooperation under Anarchy* (Princeton: Princeton University Press, 1986), 15

permintaan industri dalam negeri. Kondisi ini semakin diperkuat dengan fakta bahwa produksi robusta dalam negeri sering kali tidak mencukupi kebutuhan industri, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.¹¹⁶

Vietnam dipandang sebagai mitra strategis karena memiliki struktur produksi kopi yang efisien, dengan hasil panen yang konsisten dan teknologi pascapanen yang lebih maju dibandingkan sebagian besar petani kopi di Indonesia. Ditambah lagi, faktor kedekatan geografis membuat biaya logistik dari Vietnam ke Indonesia lebih rendah dibandingkan negara eksportir lainnya.¹¹⁷

Kesimpulan bab ini telah menguraikan perkembangan industri kopi di Indonesia serta dinamika impor biji kopi robusta dari Vietnam dalam kerangka hubungan perdagangan internasional. Namun, terdapat kesenjangan antara kebutuhan industri dalam negeri dengan ketersediaan pasokan kopi robusta lokal, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Ketiga, ekspor kopi Indonesia masih didominasi oleh biji kopi robusta mentah, sementara ekspor kopi olahan masih dalam porsi kecil. Di sisi lain, konsumsi domestik mengalami peningkatan yang tajam seiring pertumbuhan kelas menengah, perubahan gaya hidup, serta menjamurnya kafe di berbagai kota besar.

Hal ini memunculkan tekanan pada pasokan dalam negeri yang mendorong kebijakan impor, terutama untuk memenuhi kebutuhan industri kopi instan. Keempat, Vietnam muncul sebagai mitra dagang utama dalam penyediaan biji kopi robusta bagi Indonesia. Hal ini bukan hanya karena tingginya volume

¹¹⁶ Sutaryo dan Andri Prasetyo, "Strategi Peningkatan Produksi Kopi Robusta Nasional," *Jurnal Perdagangan dan Industri* 10, no. 2 (2022): 77

¹¹⁷ Tran Ngoc, "Vietnam's Coffee Trade Logistics and Global Competitiveness," *Journal of International Economics and Trade* 8, no. 1 (2022): 61.

produksi Vietnam, tetapi juga karena harga yang kompetitif dan efisiensi rantai pasok yang ditawarkan negara tersebut.

Faktor kedekatan geografis juga menjadikan Vietnam pilihan logistik yang strategis. Terakhir, kebijakan impor kopi robusta dari Vietnam dapat dijelaskan melalui pendekatan rational choice dalam studi hubungan internasional. Negara (dalam hal ini Indonesia) bertindak secara rasional dengan mengimpor kopi dari Vietnam untuk mengatasi defisit pasokan domestik dan menjaga kelangsungan industri hilir. Keputusan ini mencerminkan kalkulasi untung-rugi dalam konteks efisiensi ekonomi, daya saing industri, dan kebutuhan pasar yang terus tumbuh.

Dengan demikian, dinamika impor kopi robusta bukan semata akibat kelemahan produksi dalam negeri, melainkan juga hasil dari strategi rasional negara dalam menyeimbangkan kebutuhan domestik dan kepentingan ekonomi jangka panjang.

4.4.3 Analisis komparasi sistem pengembangan komoditas Biji kopi Robusta Indonesia - Vietnam

Dalam membandingkan produktivitas kopi robusta antara Indonesia dan Vietnam, faktor teknologi pertanian menjadi salah satu elemen utama. Vietnam, sebagai negara penghasil kopi robusta terbesar di dunia, telah secara aktif menerapkan teknologi pertanian modern. Petani di wilayah Central Highlands seperti Dak Lak dan Gia Lai menggunakan alat berat mini, sistem irigasi tetes, serta mesin pemrosesan pasca panen otomatis seperti mesin pengering (*mechanical dryers*) dan mesin pulper modern. Teknologi ini tidak hanya

mempercepat proses panen dan pengolahan, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil produksi.¹¹⁸

Pemerintah Vietnam juga memberikan dukungan pelatihan berbasis digital melalui koperasi petani dan lembaga riset seperti Western Highlands Agriculture and Forestry Science Institute (WASI), yang mengembangkan varietas unggul seperti TR4 dan TR9.¹¹⁹ Dukungan tersebut menjadikan produksi robusta Vietnam mencapai 2,3 hingga 2,7 ton per hektar per tahun, angka yang jauh melampaui rata-rata produksi negara-negara produsen lainnya.¹²⁰ Sebaliknya, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam penggunaan teknologi pertanian. Sebagian besar petani robusta, terutama di wilayah Sumatera Selatan, Lampung, dan Bengkulu, masih mengandalkan alat tradisional dan proses manual. Penjemuran biji kopi masih dilakukan secara konvensional di atas tanah atau lantai semen terbuka, tanpa adanya pengaturan suhu dan kelembaban.¹²¹ Selain itu, penggunaan alat seperti mesin *pulper*, *huller*, atau *dryer* masih terbatas pada petani yang tergabung dalam kelompok tani besar atau koperasi yang mendapat bantuan dari pemerintah.¹²²

4.4.4 Analisis Strategis Integrasi Perdagangan Indonesia - Vietnam

Manifestasi kerja sama antara Indonesia dan Vietnam dalam impor biji kopi Robusta merupakan sebuah keputusan pragmatis yang didorong oleh

¹¹⁸ Nguyen Van Duc, *Coffee Cultivation in Vietnam: Technology and Productivity* (Hanoi: Ministry of Agriculture, 2021), 14.

¹¹⁹ Western Highlands Agriculture and Forestry Science Institute, "Robusta Varieties for the Central Highlands," accessed April 5, 2025, <https://wasi.gov.vn>.

¹²⁰ Food and Agriculture Organization (FAO), *Coffee Statistical Yearbook 2023* (Rome: FAO, 2024), 33.

¹²¹ Direktorat Jenderal Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kopi 2022–2024* (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2024), 19.

¹²² Yudi Hartono, "Tantangan Produktivitas Kopi Robusta di Sumatera," *Jurnal Agribisnis Indonesia* 11, no. 2 (2023): 112–113.

kepentingan nasional yang mendesak. Dalam perspektif ekonomi politik internasional, pilihan ini bukan sekadar aktivitas transaksional, melainkan strategi mitigasi risiko di tengah rapuhnya rantai pasok global.

Beberapa pilar rasional yang mendasari konsolidasi perdagangan ini meliputi:

1. Stabilitas Pasokan (*Supply Resilience*): Dengan margin surplus yang luas, Vietnam menjadi satu-satunya aktor yang mampu memberikan jaminan kontinuitas bahan baku bagi industri kopi instan di Indonesia secara stabil dan terukur.¹²³
2. Optimasi Logistik Regional: Faktor proksimitas geografis di kawasan Asia Tenggara memberikan keunggulan dalam efisiensi biaya angkut dan kecepatan rotasi inventori, yang menjadi krusial dalam menghadapi
3. Sinkronisasi Standar Industri: Kesamaan profil fisik dan kimiawi biji Robusta Vietnam dengan spesifikasi mesin industri di Indonesia meminimalisir biaya adaptasi teknologi pengolahan hilir. Volatilitas harga global.¹²⁴

¹²³ Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), “Negara Penghasil Kopi Terbesar di Dunia Saat Ini”, (2026), diakses pada 29 Januari 2026.

¹²⁴ ASEAN Secretariat, “ASEAN Economic Community Chartbook 2024”, (Jakarta: ASEAN, 2024), hlm. 45.

4.5 Paradoks Diplomasi Dagang dalam Impor Kopi dari Vietnam

Fenomena impor kopi oleh Indonesia dari Vietnam, di tengah status Indonesia sebagai produsen kopi terbesar keempat dunia, merupakan manifestasi dari paradoks diplomasi dagang yang kompleks. Secara teoretis, hal ini tidak menunjukkan kegagalan produksi, melainkan strategi pragmatis dalam menghadapi tuntutan industrialisasi global.¹²⁵ Penjelasan mengenai paradoks ini berakar pada perbedaan antara keunggulan komparatif statis (kekayaan alam mentah) dan keunggulan kompetitif dinamis (efisiensi industri). Diferensiasi Produk intra-Industry Trade : Menurut *Paul Krugman*.¹²⁶ Intra-Industri adalah pola perdagangan di mana negara perdagangan internasional tidak lagi hanya terjadi antar komoditas yang berbeda (misal: gandum ditukar kain), tetapi dalam kategori produk yang sama. Indonesia dan Vietnam melakukan perdagangan kopi "dua arah". Indonesia mengekspor kopi bernilai tambah tinggi (*Grade A* dan *Specialty*) yang harganya bisa mencapai 3 sampai 4 kali lipat dari harga kopi robusta, sementara mengimpor kopi Robusta standar dari Vietnam untuk menekan biaya produksi industri manufaktur dalam negeri (seperti kopi saset).¹²⁷

Meskipun Indonesia menyandang status sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, hubungan dagang dengan Vietnam menunjukkan dinamika yang unik antara kompetisi dan kolaborasi. Indonesia secara strategis memilih Vietnam sebagai mitra dagang utama untuk impor biji kopi robusta didasari oleh beberapa

¹²⁵ Paul R. Krugman, *New Trade Theory*, Wikipedia, diakses 22 Januari 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/New_trade_theory.

¹²⁶ Paul R. Krugman, "Scale Economies, Product Differentiation, and the Pattern of Trade," *American Economic Review* 70, no. 5 (1980): 950–59

¹²⁷ Paul R. Krugman, "Trade in Differentiated Products and the Political Economy of Trade Liberalization," dalam *Import Competition and Response*, ed. Jagdish N. Bhagwati (Chicago: NBER, 1982), 197–222.

faktor fundamental. Pertama, terdapat kesenjangan yang signifikan antara volume produksi domestik dengan kebutuhan industri kopi instan di dalam negeri yang terus meningkat setiap tahunnya.¹²⁸ Vietnam, dengan efisiensi perkebunan yang mampu menghasilkan tonase lebih tinggi per hektar dibandingkan Indonesia, menjadi solusi praktis untuk menjaga stabilitas stok bahan baku industri nasional.

Kedua, Indonesia menerapkan strategi diversifikasi dan branding untuk menjaga posisi di pasar global. Diplomasi ekonomi Indonesia berfokus pada ekspor kopi berkualitas tinggi seperti *specialty coffee* dan *single origin* (misalnya Arabika Gayo atau Robusta Lampung kualitas premium) ke pasar negara maju demi mendapatkan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi.¹²⁹ Di saat yang sama, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi massa yang sensitif terhadap harga, Indonesia mengimpor biji kopi kategori komersial dari Vietnam yang memiliki harga lebih kompetitif.¹³⁰ Strategi ini memungkinkan Indonesia tetap menguasai segmen pasar premium dunia tanpa mengganggu ketersediaan kopi untuk industri manufaktur dalam negeri.

Ketiga, hubungan ini diperkuat melalui diplomasi publik dan gastrodipomasi di forum internasional seperti APEC. Indonesia memanfaatkan kolaborasi dengan Vietnam untuk harmonisasi standar kualitas di tingkat regional,

¹²⁸ Indah Puspita dan Muhammad Firdaus, "Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam," *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 5, no. 2 (2016): 48.

¹²⁹ "Rantai Distribusi Kopi: Petani Didesain Tak Berdaya," *Konsentris*, 20 Juni 2024, diakses 22 Januari 2026, <https://konsentris.id/rantai-distribusi-kopi-petani-didesain-tak-berdaya/>.

¹³⁰ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kopi Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025), 112.

sembari terus berupaya memperbaiki produktivitas hulu di tingkat petani agar mampu bersaing dengan efisiensi produksi Vietnam di masa depan.¹³¹

4.5.1 Kepentingan Politik dan Regional: Memperkuat Posisi dalam ASEAN

Dari sisi politik luar negeri, impor kopi Robusta dari Vietnam juga dapat dipahami sebagai bagian dari strategi Indonesia dalam memperkuat hubungan ekonomi regional dan memperdalam integrasi kawasan ASEAN. Berdasarkan laporan *ASEAN Trade in Goods Statistics 2024*, nilai perdagangan antarnegara ASEAN untuk komoditas pertanian meningkat sebesar 11,7%, dan kopi menjadi salah satu komoditas dengan pertumbuhan tercepat di Kawasan.¹³² Dalam konteks politik luar negeri, kebijakan impor kopi Robusta dari Vietnam dapat dipahami sebagai bentuk keputusan rasional Indonesia untuk memperkuat posisi politik dan ekonomi regionalnya di kawasan Asia Tenggara. Menurut pendekatan *Rational Choice Theory*, negara bertindak berdasarkan pertimbangan untung-rugi (cost–benefit calculation) untuk mencapai tujuan nasionalnya secara efisien.¹³³ Dalam hal ini, Indonesia memandang kerja sama ekonomi dengan Vietnam bukan semata-mata transaksi perdagangan, melainkan investasi strategis untuk memperkuat stabilitas dan solidaritas regional di bawah kerangka ASEAN.

4.5.2 Faktor Ketersediaan Volume dan kedekatan geografis ASEAN

¹³¹ Kementerian Perdagangan RI, "Laporan Analisis Strategi Peningkatan Ekspor Kopi ke Pasar Tradisional dan Non-Tradisional," (Laporan Teknis, Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri, 2023).

¹³² ASEAN Secretariat, *ASEAN Trade in Goods Statistics 2024* (Jakarta: ASEAN Secretariat, 2024), 31.

¹³³ Kenneth N. Waltz, *Theory of International Politics* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1979), 117.

Vietnam merupakan negara produsen kopi Robusta terbesar kedua di dunia setelah Brazil dengan total produksi lebih dari 29 juta karung per tahun.¹³⁴ Kapasitas produksi tersebut menjadikan Vietnam pemasok yang andal dan konsisten dalam memenuhi kebutuhan industri kopi Indonesia.¹³⁵ Kedekatan geografis antara Indonesia dan Vietnam memberikan keuntungan besar dalam hal efisiensi logistik.¹³⁶ Pengiriman antarnegara ASEAN dapat dilakukan dengan waktu singkat dan biaya rendah melalui jalur laut Asia Tenggara.¹³⁷ Selain itu, keberlakuan *ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA)* memungkinkan penghapusan sebagian besar tarif impor, sehingga memperkuat daya saing harga kopi Vietnam di pasar Indonesia.¹³⁸

4.5.3 Faktor produktifitas dan stabilitas harga produksi Biji kopi Robusta

Pemilihan Vietnam sebagai mitra strategis dalam impor kopi Robusta bukan sekadar pemenuhan kebutuhan stok, melainkan langkah taktis Indonesia untuk menjaga roda industri kopi nasional tetap kompetitif. Vietnam memiliki keunggulan yang sulit ditandingi dalam hal efisiensi lahan; produktivitas mereka yang mampu melampaui 2,5 metrik ton per hektar menciptakan skala ekonomi yang menekan harga jual menjadi sangat terjangkau.¹³⁹ Bagi pelaku industri di

¹³⁴ USDA, *Coffee: World Markets and Trade*, 12.

¹³⁵ USDA, *Coffee: World Markets and Trade*, 13.

¹³⁶ Fadhlun Zuhdi dan Suharno, "Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam," 160.

¹³⁷ ASEAN Secretariat, *ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA)*, 18.

¹³⁸ ASEAN Secretariat, *ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA)*, 20.

¹³⁹ "Coffee Vietnamese Exports: From Robusta Beans to the Global Market," Bestmart VN, diakses pada 19 Januari 2026, <https://bestmartvn.com/coffee-vietnamese-exports-from-robusta-beans-to-the-global-market/>.

Indonesia, stabilitas harga dan kepastian volume pasokan dari Vietnam merupakan solusi kunci saat produksi domestik belum mampu menutupi seluruh permintaan pasar, terutama untuk kebutuhan bahan baku kopi instan.

Selain faktor teknis produksi, kemudahan akses perdagangan melalui skema Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) dan kesamaan kawasan di ASEAN memberikan keuntungan logistik yang signifikan. Integrasi kebijakan pemerintah Vietnam yang sangat mendukung ekspor memastikan bahwa proses pengadaan bahan baku ini berjalan efisien tanpa hambatan birokrasi yang berarti. Dengan demikian, kerja sama ini memungkinkan industri pengolahan kopi Indonesia untuk tetap memproduksi produk bernilai tambah dengan struktur biaya yang efisien, sehingga tetap mampu bersaing di pasar global.¹⁴⁰

Harga kopi Robusta asal Vietnam relatif lebih murah dibandingkan dengan negara-negara lain di luar kawasan, seperti Brazil dan Uganda.¹⁴¹ Selain itu, karakteristik biji Robusta Vietnam yang memiliki kadar kafein tinggi dan cita rasa kuat sesuai dengan kebutuhan industri kopi instan Indonesia.¹⁴² Kualitas biji yang stabil menjadikan Vietnam pemasok yang ideal untuk memenuhi permintaan industri pengolahan kopi dalam negeri.¹⁴³

4.5.4 Hubungan Diplomatik Kawasan dan Sinergi ASEAN Economic Community

¹⁴⁰ “Coffee Vietnamese Exports: From Robusta Beans to the Global Market,” Bestmart VN, diakses pada 19 Januari 2026, <https://bestmartvn.com/coffee-vietnamese-exports-from-robusta-beans-to-the-global-market/>.

¹⁴¹ M. Willdan, Suryani Nurfadhilah, dan Siswanto Imam Santoso, “Analisis Daya Saing Kopi Indonesia dan Vietnam,” 91.

¹⁴² M. Willdan, Suryani Nurfadhilah, dan Siswanto Imam Santoso, “Analisis Daya Saing Kopi Indonesia dan Vietnam,” 92.

¹⁴³ USDA, *Coffee: World Markets and Trade*, 14.

Sinergi perdagangan kopi antara Indonesia dan Vietnam dalam lingkup Asia Tenggara sejatinya merupakan manifestasi dari diplomasi komoditas yang melampaui batas pertukaran ekonomi konvensional. Melalui kemitraan ini, kedua negara berupaya mengonsolidasikan kekuatan regional guna memposisikan ASEAN sebagai determinan utama dalam rantai pasok kopi global.¹⁴⁴ Implementasi visi *ASEAN Economic Community* (AEC) tecermin jelas dalam kolaborasi ini, di mana Indonesia memanfaatkan keunggulan logistik serta preferensi tarif untuk menjaga stabilitas industri nasional. Lebih jauh lagi, hubungan ini menandai pergeseran paradigma dari rivalitas pasar menjadi aliansi strategis sebuah integrasi antara kapasitas produksi masif Vietnam dengan kekuatan *branding* serta diversitas varietas kopi yang dimiliki Indonesia. Kerja sama perdagangan dengan Vietnam juga memiliki nilai strategis dalam konteks politik kawasan.¹⁴⁵ Melalui peningkatan ekspor-impor antarnegara ASEAN, Indonesia dapat memperkuat posisi ekonominya di Asia Tenggara sekaligus memperluas pengaruh dalam kebijakan perdagangan regional.¹⁴⁶ Hal ini sejalan dengan tujuan integrasi ekonomi ASEAN yang mendorong peningkatan arus barang antarnegara anggota.¹⁴⁷

4.5.5 Rasionalitas Aksi ASEAN Trade

Dari perspektif *rational choice theory*, keputusan pemerintah Indonesia memilih Vietnam merupakan keputusan yang rasional karena memaksimalkan

¹⁴⁴ "Indonesia-Vietnam Perkuat Posisi Kopi Asia Tenggara Lewat Kolaborasi Tradisi," *Kompas.com*, 10 Agustus 2025, <https://lestari.kompas.com/read/2025/08/10/151504186/indonesiavietnam-perkuat-posisi-kopi-asia-tenggara-lewat-kolaborasi-tradisi>.

¹⁴⁵ ASEAN Secretariat, *ASEAN Economic Integration Report 2024*, 35.

¹⁴⁶ ASEAN Secretariat, *ASEAN Economic Integration Report 2024*, 36.

¹⁴⁷ ASEAN Secretariat, *ASEAN Economic Integration Report 2024*, 38.

manfaat dan meminimalkan risiko.¹⁴⁸ Keputusan ini mempertimbangkan faktor ketersediaan pasokan, harga kompetitif, efisiensi biaya, serta kedekatan politik dan ekonomi dalam kerangka kerja sama ASEAN.¹⁴⁹ Sebagai negara dengan pengaruh ekonomi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia menyadari bahwa menjaga hubungan ekonomi yang kuat dengan sesama anggota ASEAN adalah langkah rasional dalam mempertahankan peran kepemimpinannya di kawasan. Melalui impor kopi Robusta dari Vietnam, Indonesia tidak hanya memastikan keberlanjutan rantai pasok bahan baku bagi industri domestik, tetapi juga memperkuat citranya sebagai negara yang terbuka terhadap kerja sama ekonomi timbal balik dan perdagangan intrakawasan yang saling menguntungkan.¹⁵⁰ Berdasarkan laporan *ASEAN Trade in Goods Statistics 2024*, nilai perdagangan antarnegara ASEAN untuk komoditas pertanian meningkat sebesar 11,7%, dengan kopi menjadi salah satu komoditas yang mencatat pertumbuhan tercepat.¹⁵¹ Keputusan Indonesia untuk mengimpor dari Vietnam sejalan dengan tren ini sebuah langkah yang secara rasional memperkuat integrasi ekonomi kawasan sekaligus meningkatkan efektivitas kebijakan luar negeri Indonesia melalui diplomasi ekonomi.

4.5.6 Implementasi Kebijakan Domestik

Dalam tahap implementasi kebijakan, pemerintah Indonesia perlu mengoptimalkan peran kerja sama perdagangan dengan Vietnam agar tujuan ekonomi nasional tercapai. Pertama, pemerintah harus memastikan keberlanjutan

¹⁴⁸ Rizky Eka Febriansah dan Dewi Ratiwi Meiliza, *Teori Pengambilan Keputusan*, 90.

¹⁴⁹ Rizky Eka Febriansah dan Dewi Ratiwi Meiliza, *Teori Pengambilan Keputusan*, 92.

¹⁵⁰ Joseph S. Nye, *Understanding International Conflicts: An Introduction to Theory and History* (New York: Pearson Longman, 2009), 45.

¹⁵¹ ASEAN Secretariat, *ASEAN Trade in Goods Statistics 2024* (Jakarta: ASEAN Secretariat, 2024), 31.

kontrak impor jangka menengah yang mencakup kesepakatan volume, kualitas, dan harga kopi Robusta Vietnam.¹⁵² Kontrak tersebut perlu disertai klausul yang menjamin stabilitas pasokan dan perlindungan terhadap fluktuasi harga global.¹⁵³

Kedua, implementasi kebijakan impor harus diiringi dengan program peningkatan kapasitas petani kopi domestik agar ketergantungan terhadap impor tidak bersifat jangka panjang.¹⁵⁴ Pemerintah dapat menyalurkan subsidi pupuk, bantuan teknologi pascapanen, serta pelatihan peningkatan produktivitas di sentra produksi kopi seperti Lampung, Sumatera Selatan, dan Jawa Timur.¹⁵⁵

Ketiga, perlu dilakukan pengawasan mutu dan ketelusuran (traceability) terhadap biji kopi impor guna memastikan bahwa kualitasnya sesuai dengan standar industri nasional.¹⁵⁶ Hal ini penting untuk menjaga reputasi produk olahan kopi Indonesia di pasar ekspor.¹⁵⁷

Keempat, sinergi antarinstansi seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, dan Badan Pangan Nasional sangat penting dalam mengawal implementasi kebijakan agar berjalan efektif dan sesuai sasaran.¹⁵⁸ Selain itu, hubungan dagang ini juga memberikan manfaat politik jangka panjang. Dengan memperkuat hubungan ekonomi dengan Vietnam sesama negara produsen kopi utama Indonesia menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih strategis untuk memimpin pembentukan kebijakan perdagangan kopi di ASEAN.

¹⁵² Kementerian Perdagangan RI, *Laporan Kinerja Perdagangan 2024* (Jakarta: Kemendag, 2024), 28.

¹⁵³ Kementerian Perdagangan RI, *Laporan Kinerja Perdagangan 2024*, 30.

¹⁵⁴ Kementerian Pertanian RI, *Outlook Komoditas Kopi 2024* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2024), 42.

¹⁵⁵ Kementerian Pertanian RI, *Outlook Komoditas Kopi 2024*, 43.

¹⁵⁶ Badan Standardisasi Nasional (BSN), *SNI Kopi Biji 01-2907-2008* (Jakarta: BSN, 2024), 10.

¹⁵⁷ BSN, *SNI Kopi Biji 01-2907-2008*, 11.

¹⁵⁸ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, *Laporan Evaluasi Kebijakan Pangan Nasional 2024* (Jakarta: Kemenko Perekonomian, 2024), 16.

Ini sejalan dengan prinsip politik luar negeri bebas aktif, di mana kerja sama ekonomi dijadikan instrumen diplomasi untuk menjaga stabilitas kawasan dan memperluas pengaruh politik Indonesia di Asia Tenggara.¹⁵⁹ Dengan demikian, dari sudut pandang *Rational Choice*, kebijakan impor kopi Robusta dari Vietnam merupakan langkah kalkulatif yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, tetapi juga untuk memperkuat posisi politik dan ekonomi Indonesia dalam sistem regional ASEAN. Melalui kebijakan yang rasional dan pragmatis ini, Indonesia menunjukkan kemampuannya menggunakan hubungan ekonomi sebagai alat untuk mencapai kepentingan politik dan memperkuat posisinya sebagai aktor sentral dalam kawasan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui tahapan *Goal Selection*, *Alternative Identification*, dan *Choice*, dapat disimpulkan bahwa pemilihan Vietnam sebagai mitra dagang utama impor biji kopi Robusta merupakan keputusan yang rasional dan strategis.¹⁶⁰ Keputusan ini memberikan keuntungan ekonomi berupa efisiensi biaya, stabilitas pasokan, serta penguatan hubungan perdagangan intra-ASEAN.¹⁶¹

Namun, agar kebijakan impor tersebut tidak menurunkan daya saing petani kopi lokal, diperlukan strategi komplementer berupa peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi dalam negeri.¹⁶² Dengan demikian, kebijakan impor kopi Robusta dari Vietnam dapat menjadi solusi jangka menengah yang mendukung

¹⁵⁹ ASEAN Secretariat, *ASEAN Trade in Goods Statistics 2024* (Jakarta: ASEAN Secretariat, 2024), 31.

¹⁶⁰ Eko Atmadji, Unggul Priyadi, dan Siti Achiria, "Perdagangan Kopi Vietnam dan Indonesia," 45.

¹⁶¹ Fadhlun Zuhdi dan Suharno, "Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam," 162.

¹⁶² Kementerian Pertanian RI, *Outlook Komoditas Kopi 2024*, 46.

keberlanjutan industri kopi nasional sekaligus memperkuat diplomasi ekonomi Indonesia di kawasan Asia Tenggara.¹⁶³



¹⁶³ ASEAN Secretariat, *ASEAN Economic Integration Report 2024*, 40